

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan golongan atau kelompok umur yang memiliki aneka kesan dan keunikan. Segala hal yang berkaitan dengan remaja merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan dan dibahas. Ada yang berpendapat bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa-biasa saja, sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok umur dimana orang-orang yang berada di dalam kelompok tersebut adalah orang-orang yang sering menyusahkan lingkungan sekitarnya. Ada orang tua yang menjadi sibuk karena menghadapi dan memikirkan tentang anaknya yang sedang beranjak remaja. Para orangtua bingung dan tidak mengerti mengapa anaknya yang dulu baik dan selalu patuh sekarang menjadi seorang yang pemarah dan suka berontak. Terkadang para orang tua lepas tangan dalam menghadapi anaknya karena tidak tahu harus berbuat apalagi. Adapula guru yang pusing dan kehilangan akal menghadapi anak didiknya yang berperangai tidak terpuji, suka mengganggu dan melanggar disiplin sekolah. Para remaja sendiri ketika dimintai kesannya, maka mungkin hanya berbicara tentang ketidakacuhan, atau ketidakpedulian orang dewasa terhadap kelompok remaja. Adapula remaja yang mendapat kesan bahwa kelompoknya adalah kelompok minoritas yang punya warna sendiri. Itulah hal yang menarik dari remaja yang selalu merasa memiliki "dunia" sendiri, dan sukar untuk dijamah oleh orang-orang dewasa lainnya.

Perkembangan kepribadian remaja mempunyai arti yang khusus, namun masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Masa remaja dikenal merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun perannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18 tahun) kini dapat terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak yang berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti dikatakan sebagai remaja dan divonis siap menghadapi dunia orang dewasa, meski disaat yang sama juga bukan golongan anak-anak lagi. Hal ini sependapat dengan yang diutarakan oleh Darajat (1994), bahwa kelompok remaja adalah kelompok umur yang tidak mempunyai tempat jelas dalam proses perkembangan individu. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Dalam pola perkembangan, remaja seringkali menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu remaja dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.

Menurut beberapa ahli psikologi, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut remaja masih termasuk golongan kanak-kanak. Namun bila ditinjau dari aspek status, menurut seorang ahli yaitu Ausubel (Monks dkk,1998), remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat dari posisi atau status yang diberikan oleh orangtuanya (*derived*) dan sebagian diperoleh remaja lewat usaha sendiri yang

selanjutnya sampai remaja tersebut dewasa. Ketidakmampuan menghadapi masalahnya akan menjadikan remaja itu nanti orang "dewasa" yang bergantung.

Berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi, kebutuhan akan penyesuaian diri sangat berpengaruh terhadap berbagai masalah dan konflik yang dihadapi oleh remaja. Penyesuaian diri yang baik dibutuhkan oleh setiap individu dalam tahap pertumbuhan manapun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada usia ini remaja lebih banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Selain itu, penyesuaian diri bagi remaja dibutuhkan agar tercapai kesesuaian antara diri dengan lingkungan fisik dan psikis remaja. Pada perkembangan masa remaja, usaha penyesuaian diri dilakukan secara aktif untuk mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai konflik yang dihadapi. Pada umumnya remaja sangat peka, mudah tersinggung karena merasa cemas akibat terjadinya berbagai perubahan dan pertentangan didalam dirinya. Tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup. Begitu juga remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntutnya harus mampu menyesuaikan diri tidak hanya terhadap dirinya pribadi namun juga pada lingkungannya.

Penyesuaian diri ini menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga dapat merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri

**I**

dengan baik cenderung akan menjadi rendah diri, tertutup, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, serta akan merasa malu jika berada di antara orang lain atau situasi yang asing baginya. Kegagalan penyesuaian diri ini, ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan.

Kelompok sebaya (*peer groups*) mempunyai peranan penting di dalam proses penyesuaian diri remaja, serta berpengaruh terhadap pandangan dan perilakunya. Menurut Selman dan Selman (dalam Sarwono, 2000) pada usia 9 - 15 tahun, hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling berbagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Teman sebaya dibutuhkan sebagai tempat melarikan diri dari "sangkar emas" yang dibuat oleh orangtuanya, sebab remaja pada usia-usia awal sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung pada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang bersamaan, remaja juga takut akan kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya, sehingga saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa aman karena itulah pentingnya keberadaan seorang teman.

Kebutuhan akan teman sebaya ini boleh jadi juga karena remaja merasa dirinya "kerdil" bila berada dekat orangtuanya atau orang dewasa pada umumnya, karena kurangnya pengalaman, lemahnya pribadi dan kurangnya umur. Hal tersebut menyebabkan remaja menjauh dari orangtua, sebab remaja tidak ingin dianggap

dirinya, terlalu bersemangat namun juga terkadang pesimis. Perkembangan emosi yang terjadi pada remaja baik itu positif maupun negatif merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik disekitarnya, dengan orang tua, saudara-saudaranya, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sebagai suatu produk dari lingkungan yang juga berkembang, maka sudah tentu perasaan atau emosi ini juga berkembang.

Remaja seringkali tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik., Bila menghadapi masalah terkadang remaja menyelesaikannya dengan cara kekerasan, hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosinya. Kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan salah satu ciri dari perkembangan emosi yang terjadi pada remaja. Banyak fakta dari berbagai peristiwa kekerasan atau kriminal yang melibatkan remaja. Berbagai tindakan kriminal dilakukan oleh remaja misalnya antara lain pencurian, menjadi pecandu alkohol maupun obat-obatan terlarang. Pada media cetak GATRA, pemberitaan keterlibatan remaja dalam penggunaan narkotik dan obat terlarang menjadi sampul muka *{cover}* karena merupakan laporan utama yang dibahas (GATRA, No 14 Tahun VII, 24 februari 2001). Bahkan berita terbaru dari Tangerang, Banten yang disiarkan oleh stasiun ANTEVE pada program berita Cakrawala, melaporkan telah terjadi kasus percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja tanggung. Korban memang tidak tewas, namun mengalami pendarahan dikepala akibat bacokan temannya yang marah dan tersinggung pada korban karena diejek. (ANTEVE,Cakrawala, 6 maret 2003). Bila diajukan pertanyaan, apa yang menyebabkan terjadinya kekerasan sesama remaja, dan apa

masalahnya sehingga peristiwa-peristiwa kriminal itu terjadi, remaja yang terlibat kasus banyak menjawab bahwa tidak sadar mengapa secepat itu bisa menjadi marah dan terjerumus kedalam perbuatan yang akhirnya disesali sendiri. Semua ini menunjukkan kalau remaja tidak mengenali emosi apa yang berkecamuk di dalam dirinya dan betapa rapuhnya emosi remaja tersebut.

Kemampuan individu untuk mengenali emosi baik diri sendiri maupun orang lain, serta mengelola dan mengontrol emosinya agar mampu berespon secara positif terhadap setiap situasi dan kondisi disebut dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi mengubah pandangan orang yang selama ini mengatakan kecerdasan otak saja yang dapat membuat kesuksesan didalam hidup individu. Goleman menyatakan, setinggi-tingginya *IQ* yang dimiliki individu hanya akan menyumbangkan kira-kira 20% saja bagi faktor yang menentukan kesuksesan di dalam hidup seseorang, sedangkan 80% lagi ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti kecerdasan emosi, kelas sosio, keturunan, dan nasib baik (Femina, 1997)

Kecerdasan emosi bagi remaja merupakan unsur yang penting untuk memasuki masa dewasa. Kecerdasan emosi akan membantu remaja untuk mengendalikan perilaku dalam menyesuaikan dirinya memasuki gerbang kedewasaan. Remaja yang cerdas emosinya akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya. Adanya dukungan emosi yang matang dan cerdas berpengaruh dalam proses penyesuaian diri remaja agar dapat berjalan dengan baik, karena secara langsung remaja tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami dan mewujudkan

emosinya secara tepat dan untuk mengelola emosi agar terkendali terutama dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Dari uraian di atas diketahui bahwa konflik-konflik yang dialami remaja menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya. Kecerdasan emosi sebagai salah satu faktor penting didalam proses pembentukan pribadi memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penyesuaian diri remaja, hal ini berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya secara tepat didalam menghadapi dan bereaksi terhadap kebutuhan dan tuntutan-tuntutan baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan diluar diri remaja yang selalu berubah.

### **B. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan judul skripsi Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Remaja ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Skripsi Fakultas Psikologi UII. Sepengetahuan peneliti, memang ada beberapa penelitian yang sama namun tetap saja variabel bebasnya atau variabel tergantungnya berbeda, termasuk perbedaan subjek penelitian dan permasalahan yang ingin diungkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2002) dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Pengungkapan Diri Pada Remaja, menunjukkan bahwa variabel tergantungnya berbeda selain itu penelitian ini mengukur tentang kemampuan subjek dalam pengungkapan diri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aina (2002) dengan judul Kecerdasan Emosi Antara Anak TK Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Kelompok bermain, dalam penelitian ini jelas terlihat bahwa subjek penelitiannya adalah anak-anak taman kanak-kanak. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Syam (2002) dengan judul Kecerdasan Emosi Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, dimana subjek penelitiannya adalah mahasiswa. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2003) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan, terlihat bahwa variabel bebasnya yang diukur berbeda dengan variabel bebas yang diukur oleh peneliti, begitu juga subjek penelitiannya. Selain Penelitian-penelitian di atas ada juga penelitian tentang Hubungan antara Persepsi Terhadap Pola asuh Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja SMU, yang diteliti oleh Mayaningrum (2002), dan penelitian tentang Kecerdasan Emosi, Penyesuaian diri Dan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Baru yang diteliti oleh Diah (2002). Masih banyak penelitian lain baik tentang kecerdasan emosi maupun penyesuaian diri, namun tetap saja berbeda dari segi variabel yang ingin diukur, baik variabel bebasnya ataupun variabel tergantungnya, juga perbedaan pada segi subjek penelitian dan permasalahan yang ingin diteliti.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan menyesuaikan diri pada remaja.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah psikologi khususnya psikologi perkembangan.

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau pemahaman mengenai masalah-masalah yang terjadi pada remaja yang berkaitan dengan penyesuaian diri yang disertai dengan kecerdasan emosi. Diharapkan pula hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mungkin akan dilakukan oleh peneliti lain.

